BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa nifas, atau masa postpartum, adalah periode setelah melahirkan yang berlangsung dari saat persalinan hingga sekitar 6 minggu (42 hari) setelahnya. Selama periode ini, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional sebagai bagian dari proses pemulihan setelah melahirkan. Masa nifas dibagi menjadi dua fase utama: fase awal (hari-hari pertama setelah melahirkan) dan fase lanjutan (minggu-minggu berikutnya). (Ayuni and Yanti 2022)

Proses persalinan, terutama persalinan per vaginam, sering kali meninggalkan luka jahitan pada area perineum, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan nyeri. Nyeri ini tidak hanya mengganggu proses pemulihan, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk merawat bayi dan menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penanganan nyeri pasca persalinan menjadi salah satu fokus utama dalam perawatan maternal. (Sartika 2021)

Selama persalinan, terutama pada persalinan per vaginam, ibu mengalami kontraksi yang kuat untuk mendorong bayi keluar. Proses ini dapat menyebabkan peregangan dan tekanan yang signifikan pada area perineum, yang merupakan jaringan antara vagina dan anus. Pada beberapa kasus, terutama jika bayi berukuran besar atau jika ada penggunaan alat bantu persalinan seperti forceps, luka jahitan pada perineum sering kali diperlukan untuk memperbaiki jaringan yang robek. (Trisnawati et al. 2022)

Setelah melahirkan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis. Proses penyembuhan luka jahitan memicu reaksi peradangan, yang dapat menyebabkan pembengkakan dan nyeri di area perineum. Selain itu, perubahan hormonal dan fisik setelah melahirkan juga dapat mempengaruhi persepsi nyeri. Ibu mungkin merasa lebih sensitif terhadap rasa sakit akibat kelelahan dan stres yang dialami selama proses persalinan. (Hardiyanti, Islamy, and Sayuti 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) target global persalinan mencapai 75% pada tahun 2022, hal ini jauh dari target global yaitu, 50% pada tahun 2025 (UNICEF, 2022; WHO, 2022). Profil kesehatan indonesia (2023) menunjukkan bahwa cakupan ibu yang bersalin di fasilitas kesehatan 2023 sebesar 4.63 juta persalinan (66,5%), mencapai target tahun 2023 sebesar 45%. Menurut laporan badan pusat statistik (BPS), persalinan di fasilitas kesehatan di nusa tenggara timur (NTT) menempati peringkat kedua, dengan 130.240 juta persalinan (99,30%). Menurut data badan pusat statistik (BPS) menunjukkan bahwa presentase persalinan di fasilitas kesehatan di kabupaten sumba barat pada tahun 2022 sebesar 2.057 persalinan (98,69%), pada tahun 2023 naik menjadi 1.899 (98,84%) dan naik menjadi 1.866 (99,30%) pada tahun 2024. (dinas kesehatan sumba barat 2024).

Kompres dingin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dan pembengkakan pada area yang terluka. Penelitian menunjukkan bahwa suhu dingin dapat mengurangi aliran darah ke area yang terkena, sehingga mengurangi peradangan dan nyeri. Selain itu, kompres dingin juga dapat memberikan efek anestesi lokal yang membantu meningkatkan kenyamanan ibu. Dengan cara ini, ibu dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan fisik dan emosional setelah melahirkan. (Azzah, Setyarini, and Mediawati 2022)

Implementasi kompres dingin dalam perawatan luka jahitan perineum dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah diakses. Ibu dapat menggunakan kantong es yang dibungkus kain atau kompres dingin yang tersedia di rumah sakit. Penggunaan kompres dingin dapat dilakukan selama 15-20 menit beberapa kali sehari, tergantung pada kebutuhan dan tingkat nyeri yang dirasakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan ibu dapat merasakan pengurangan nyeri yang signifikan, sehingga mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasca persalinan.

Pentingnya edukasi bagi tenaga kesehatan dan ibu postpartum mengenai manfaat dan cara penggunaan kompres dingin juga tidak dapat diabaikan. Dengan memberikan informasi yang tepat, diharapkan ibu dapat lebih proaktif dalam mengelola nyeri yang dialaminya. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan dalam

menerapkan metode ini akan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat diri sendiri setelah melahirkan. Dengan demikian, implementasi kompres dingin sebagai salah satu intervensi dalam perawatan postpartum dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesehatan dan kesejahteraan ibu.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan implementasi kompres dingin pada area perineum untuk mengurangi nyeri pada luka jahitan perineum ibu post partum ruang nifas rumah sakit umum waikabubak.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang sudah di jelaskan maka rumusan masalah penulisan ini adalah “bagaimana implementasi kompres dingin untuk mengurangi nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum?”

C. Tujuan studi kasus

Penulis mampu menerapkan/mengimplementasikan kompres dingin untuk mengurangi nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum

D. Manfaat studi kasus

Karya tulis ilmiah ini di harapkan manfaat bagi : implementasi kompres dingin untuk mengurangi luka jahitan perineum pada ibu post partum

1. Bagi peneliti

Studi kasus ini dapat mengaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan penulis dalam menerapkan asuhan keperawatan dan meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik, khususnya pada ibu post partum dengan nyeri pada perineum di ruang nifas rumah sakit umum waikabubak.

2. Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau referensi dalam menerapkan asuhan keperawatan dan meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik, khususnya pada pasien ibu post partum dengan pada perineum di ruang nifas rumah sakit umum waikabubak.

3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Studi kasus ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan ngeri perineum di ruang nifas rumah sakit umum waikabubak.

4. Bagi pasien, keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan yang berguna sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam pemecahan masalah yang muncul mengenai ibu nifas dengan ngeri perineum.